

# **PENGARUH SUPERVISI KLINIS DAN SUPERVISI AKADEMIK TERHADAP KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DI MADRASAH ALIYAH DARUL MUTTAQIN BATURAJA**

**Edi Efrizal<sup>1</sup>, Ade Imelda Firmayanti<sup>2</sup>, Endang Ekowati<sup>3</sup>**

Institut Agama Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: edi\_efrizal@ymail.com

**Abstract:** *The purpose of this study is to determine whether there is a positive direct effect of clinical supervision and self-efficacy on teacher pedagogical competence. A total of 72 teachers are used as research samples to obtain data which will be analyzed by quantitative methods of path analysis. The results showed that there was a positive direct effect (1) clinical supervision on teacher pedagogical competence. (2) self-efficacy of the teacher's pedagogical competence. (3) clinical supervision of self-efficacy.*

**Keyword:** *clinical supervision, self-efficacy, pedagogical competence.*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh langsung positif supervisi klinis dan efikasi diri terhadap kompetensi pedagogik guru. Sebanyak 72 guru digunakan sebagai sampel penelitian untuk memperoleh data yang mana akan dianalisis dengan metode kuantitatif analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif (1) supervisi klinis terhadap kompetensi pedagogik guru. (2) efikasi diri terhadap kompetensi pedagogik guru. (3) supervisi klinis terhadap efikasi diri.

**Kata Kunci :** Supervisi klinis, Efikasi diri, Kompetensi pedagogik.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan perlu diselenggarakan dilakukan secara integratif. Keterpaduan penyelenggaraan pendidikan dilakukan antara kepala sekolah dan guru. Keterpaduan keduanya, memiliki peran yang sangat besar di sekolah. Namun, dunia pendidikan tidak hanya membahas seputar kegiatan pembelajaran yang dilakukan antara guru dan murid. Di dalamnya terdapat komponen-komponen yang harus diperhatikan agar proses pembelajaran tersebut dapat dikatakan ideal. Guru tidak hanya sekadar membagi ilmu ke peserta didik. Ada beberapa metode yang harus dikuasai oleh seorang guru ditambah perangkat pembelajaran yang mendukung sehingga pembelajaran tersebut sesuai dengan tujuan. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kualitas kegiatan belajar mengajar. peserta didik tidak hanya sekedar mengikuti kegiatan belajar dari awal hingga akhir, namun juga memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Guru sebagai sebuah profesi harus memiliki keterampilan khusus yaitu

keterampilan mengajar. Keterampilan sama halnya dengan kompetensi dimana itu adalah sebuah kemampuan dalam melakukan sebuah pekerjaan yang didasari oleh ilmu. Kompetensi yang dimiliki oleh guru salah satunya adalah kompetensi mengajar atau yang dinamakan kompetensi pedagogik. kompetensi ini tidak hanya berbicara soal kemampuan guru memberikan ilmu kepada peserta didik, tapi juga guru harus mempunyai kemampuan untuk memahami keadaan peserta didik.(Hidayah 2018)

Guru sebagai sebuah profesi harus memiliki kompetensi khusus terutama kompetensi mengajar. Dalam mengembangkan kompetensinya guru tidak seorang diri melakukan upaya tersebut. Kepala sekolah mempunyai peranan dalam melakukan pembinaan, pengawasan, dan evaluasi demi terwujudnya pencapaian kompetensi sang guru. Kegiatan tersebut dinamakan supervisi.(Fauzi Muhammad, Warisno Andi 2019)

Supervisi sendiri mengandung makna kegiatan yang di dalamnya terdapat pengawasan, pembinaan, dan juga penilaian serta evaluasi.(Zamrodah 2016) Di perusahaan manapun kegiatan ini pasti ada yang bertujuan untuk berkembangnya kualitas suatu perusahaan. Dalam dunia pendidikan, klasifikasi supervisi itu sendiri adalah supervisi pendidikan. Dalam supervisi pendidikan, yang terlibat adalah para pemangku pendidikan seperti pengawas sekolah, kepala sekolah serta guru. Ketiga pelaku supervisi pendidikan tersebut mempunyai peran tersendiri.

Dalam supervisi pendidikan, terdapat salah satu jenisnya yang dinamakan supervisi klinis. Supervisi klinis ini menekankan adanya pembinaan khusus antara kepala sekolah dengan guru. Pembinaan yang dilakukan adalah seputar kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Kepala sekolah memantau bagaimana guru menguasai kompetensi mengajar guru baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Supervisi klinis sebagai suatu proses yang membantu guru memperkecil ketidak sesuaian antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku yang professional. Pelaksanaan supervisi klinis memiliki ciri-ciri antara lain: bimbingan supervisor kepada guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi; jenis keterampilan yang disupervisi diusulkan oleh guru yang akan disupervisi dan disepakati bersama antar guru dan supervisor; sasaran supervisi klinis hanya pada beberapa keterampilan tertentu saja.

Guru sebagai pelaksana pendidikan harus mempunyai kemampuan (kompetensi) demi terselenggaranya pendidikan yang semakin baik. Kompetensi tersebut berupa pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan lainnya. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV 10 Ayat 2, ada empat kompetensi yang wajib di miliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dari keempat kompetensi tersebut, kompetensi pedagogik merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki seorang guru.

Kompetensi ini mencakup pengetahuan dan pemahaman guru terkait proses pembelajaran. Pada kompetensi ini guru tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan tetapi harus mampu mengelola kelas dengan baik. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia, maka kualitas guru harus ditingkatkan, salah satunya dengan meningkatkan kompetensi pedagogik guru untuk meningkatkan mutu sekolah. Oleh sebab itu diperlukan strategi dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru untuk meningkatkan mutu sekolah. (Brigitta, 2018). Kompetensi pedagogik guru penting untuk ditingkatkan, karena kompetensi pedagogik guru akan meningkatkan kompetensi profesionalisme guru dalam mengajar, karena dengan memiliki kompetensi pedagogik, maka guru memiliki kemampuan dalam mengatur materi pembelajaran yang akan disampaikan dengan baik kepada murid-muridnya dengan berbagai teknik (Rahman, 2014:79).

Namun pada kenyataannya, masih banyak sekolah yang belum mampu melaksanakan supervisi klinis dengan baik. Supervisi akademik yang dilaksanakan seolah-olah hanya bersifat formalitas. Berdasarkan hasil observasi prapenelitian, di beberapa Madrasah di Batu Raja khususnya di Madrasah Aliyah kondisinya juga sama, banyak sekali sekolah yang belum melaksanakan supervisi klinis dengan optimal. Kepala sekolah belum maksimal dalam melakukan pembinaan kepada guru. Supervisi yang dilakukan masih cenderung bersifat administratif saja (pengawasan dilakukan tidak detail). Bahkan ketika supervisi berlangsung, supervisor tidak memaparkan kesalahan-kesalahan apa saja yang terjadi pada saat pembelajaran.

Selain itu, masih banyak guru yang belum mempunyai kompetensi yang maksimal. Ketidak-maksimalan tersebut dapat dilihat dari hasil nilai Uji Kompetensi Guru (UKG) yang tertera di situs Kemendikbud, yang mana situs tersebut diupdate pada tahun 2018. Hasil tersebut menunjukkan masih banyak guru madrasah aliyah di wilayah Jakarta yang mempunyai nilai UKG yang masih sangat rendah yaitu 56.49. Dikutip dari [nasinal,tempo.co](http://nasinal,tempo.co), kepala PPPTK Bandung, Anita mengatakan "kompetensi minimal yang harus dimiliki guru untuk dapat dinyatakan lulus UKG (2018) adalah mencapai nilai 75. Kenyataan di lapangan, masih banyak guru yang telah mengikuti UKG nilainya di bawah 75. Hal ini menjadi pemicu motivasi guru secara pribadi untuk meningkatkan kompetensinya, dan sekaligus menjadi pekerjaan rumah pemerintah." Hal ini menunjukkan bahwa kualitas kompetensi guru di Batu Raja masih dikatakan kurang jika dilihat dari nilai UKG.

Berdasarkan latar masalah di atas, ada fokus kajian yang menarik untuk diteliti yaitu pelaksanaan supervisi di beberapa Madrasah Aliyah di Batu Raja dan bagaimana guru dalam menilai dirinya sehingga berpengaruh terhadap kompetensi yang dimiliki oleh guru.

## METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis jalur dengan metode dalam penelitian ini adalah guru yang Madrasah Aliyah yang berada di Batu Raja sebanyak 72 guru dari populasi sebanyak 264 guru. Sampel ditentukan dari populasi dengan *proporsional random sampling*. Pada penelitian ini, pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan instrumen kuisioner. Instrumen diuji terlebih dahulu untuk mengetahui keabsahan (*validity*) dan juga kehandalan (*reliability*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan analisis jalur menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif yang terdapat antar variabel.

**Tabel 1.1 Pengaruh antar variabel dan  $t_{hitung}$**

No.	Pengaruh	Koefisien	dk	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	
	Langsung	Jalur			0,05	0,01
1.	$X_1$ terhadap $X_3$	0,452	69	4,457 **	1,98	2,61
2.	$X_2$ terhadap $X_3$	0,299	69	2,953 **	1,98	2,61
3.	$X_1$ terhadap $X_2$	0,394	69	3,331 **	1,98	2,61

**Tabel 1.2 Matriks Korelasi Sederhana antar Variabel**

	$X_1$	$X_2$	$X_3$
$X_1$	1	0,394	0,570
$X_2$	0,394	1	0,478
$X_3$	0,570	0,478	1

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa adanya korelasi antara supervisi klinis dengan efikasi diri sebesar 0,394. Korelasi antara supervisi klinis dengan kompetensi pedagogi sebesar 0,57. Korelasi antara efikasi diri dengan kompetensi pedagogik sebesar 0,478.

## 1. Hipotesis pertama

Dari hitungan analisis jalur, pengaruh langsung supervisi klinis dan efikasi diri memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,394 dan nilai  $t_{hitung}$  3,331. Nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,61. Oleh karena itu  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dengan demikian supervisi klinis berpengaruh secara langsung positif terhadap efikasi diri dapat diterima.

## 2. Hipotesis kedua

Dari hitungan analisis jalur, pengaruh langsung supervisi klinis dan kompetensi pedagogik memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,425 dan nilai  $t_{hitung}$  4,457. Nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,61. Oleh karena itu  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dengan demikian supervisi klinis berpengaruh secara langsung positif terhadap kompetensi pedagogik dapat diterima.

## 3. Hipotesis ketiga

Dari hitungan analisis jalur, pengaruh langsung efikasi diri dan kompetensi pedagogik memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,299 dan nilai  $t_{hitung}$  2,953. Nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,61. Oleh karena itu  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dengan demikian efikasi diri berpengaruh secara langsung positif terhadap kompetensi pedagogik dapat diterima.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kajian empiris yang telah di bahas di atas, dapat dibahas hasil penelitian sebagai berikut:

### 1. Pengaruh supervisi klinis terhadap efikasi diri

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang mana adanya koefisien korelasi antara supervisi klinis dengan efikasi diri sebesar 0,394 dan koefisien jalur sebesar 0,394, ini menunjukkan bahwa supervisi klinis memberikan dampak langsung positif terhadap efikasi diri. Seorang guru yang mempunya motivasi, kepercayaan diri, dan kemampuan yang baik dihasilkan dari pelaksanaan supervisi klinis yang baik pula. Pada pelaksanaan supervisi klinis guru dibimbing oleh supervisor dengan memperbaiki kekurangan guru selama mengajar. guru juga diberi motivasi oleh supervisor agar lebih semangat dalam mengajar motivasi tersebut lah yang membuat guru yakin bahwa guru mampu mengembangkan dirinya selama mengajar.

### 2. Pengaruh supervisi klinis terhadap kompetensi pedagogik

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang mana adanya koefisien korelasi antara supervisi klinis dengan kompetensi pedagogik sebesar 0,57 dan koefisien jalur sebesar 0,452, ini menunjukkan bahwa supervisi klinis memberikan dampak langsung positif terhadap kompetensi pedagogik. Supervisi klinis merupakan bimbingan profesional yang diberikan oleh supervisor untuk memperbaiki kompetensi mengajar guru dalam mengelola kelas

atau yang disebut kompetensi pedagogik. Pada saat pelaksanaan supervisi, supervisor memperhatikan kegiatan guru saat mengajar dan mencatat apa saja yang kurang dan harus diperbaiki pada saat di kelas. Setelah itu, supervisor berdiskusi dengan guru, mencari solusi bagaimana agar guru lebih baik lagi dalam mengajar dan menguasai kelas. Jika pelaksanaan supervisi klinis berjalan dengan baik, maka kualitas guru akan menjadi lebih baik dalam mengajar dan menguasai kelas.

### 3. Pengaruh efikasi diri dan kompetensi pedagogik

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang mana adanya koefisien korelasi antara efikasi diri dengan kompetensi pedagogik sebesar 0,478 dan koefisien jalur sebesar 0,299 ini menunjukkan bahwa efikasi diri memberikan dampak langsung positif terhadap kompetensi pedagogik. Seorang yang mempunyai keyakinan atas kemampuan dirinya, akan terpacu (termotivasi) untuk bekerja lebih baik lagi. Begitu pula dengan efikasi diri terhadap kompetensi pedagogik. Jika seorang guru yakin bahwa kemampuan mengajarnya baik, maka kualitas kompetensi pedagogiknya akan baik pula karena guru tersebut rela bekerja secara totalitas untuk hasil kerja yang maksimal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: Supervisi klinis berpengaruh positif terhadap efikasi diri. Artinya hasil dari pelaksanaan supervisi klinis mampu memberikan pengaruh berupa perubahan terhadap efikasi diri yang dimiliki guru madrasah aliyah Darul Muttaqin Batu Raja. Supervisi klinis berpengaruh positif terhadap kompetensi pedagogik. artinya pelaksanaan supervisi klinis mampu memberikan pengaruh terhadap kompetensi pedagogik yang dimiliki guru di Madrasah Aliyah Darul Muttaqin Baturaja.

Efikasi diri yang dimiliki guru mempunyai dampak (pengaruh) terhadap kompetensi pedagogik yang dimiliki guru di Madrasah Aliyah Darul Muttaqin Baturaja . Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, guru diharuskan untuk selalu meng-*upgrade* dirinya dengan melakukan banyak kegiatan terutama di ranah pendidikan. Ketika sedang melaksanakan tugas sebagai pendidik di sekolah, guru selalu mempersiapkan diri mulai dari kemampuan hingga peralatan yang dibutuhkan saat mengajar. Mempersiapkan diri untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik tidak hanya pada saat menjelang supervisi, tetapi setiap saat. Guru yang selalu mempersiapkan dirinya, tidak akan kesulitan menghadapi tantangan dalam kondisi apapun terutama pada saat mengajar.

Selain itu, guru juga harus pandai memotivasi diri sendiri dengan menjadikan tokoh pendidikan sebagai contoh untuk dirinya sendiri supaya lebih baik lagi. Guru juga harus saling memotivasi sesama guru karena motivasi terkadang datang dari orang sekitar. Sekolah

harus mempersiapkan dan menyiapkan fasilitas untuk guru, mengadakan pelatihan, menyiapkan referensi-referensi untuk guru supaya guru semakin mudah untuk mengembangkan kompetensinya terutama kompetensi pedagogik. Komunikasi antara guru dan juga kepala sekolah harus selalu dijaga karena kepala sekolah sebagai supervisor adalah pembimbing bagi guru untuk mengembangkan dirinya. Begitupun guru, akan selalu ada hal-hal yang perlu diperbaiki terutama dalam kegiatan mengajar maka dari itu guru akan membutuhkan kepala sekolah sebagai pembimbing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danim, S. (2012). *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Donni, M. S. (2017). *Manajemen Pengelolaan Kelas*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Fauzi Muhammad, Warisno Andi, Hidayah Nur. 2019. "PELAKSANAAN SUPERVISI KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI MADARASAH ALIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2020/2021," 9-25.
- Hidayah, Nurul. 2018. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Subject Specific Pedagogy (SSP) Terintegrasi Pendidikan Karakter Dan Revolusi Mental Untuk SD/MI Di Bandarlampung." *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1: 51. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.461>.
- Zamrodah, Yuhanin. 2016. "PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI MA HIDAYATUL MUBTADIIN DESA SIDOHARJO KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2020/2021" 15, no. 2: 1-23.

